

INGATAN, LUPA, DAN TRANSFER DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Oleh

Rudi Nofindra

rudinofindra@yahoo.com

Article History

Received : December 2018

Accepted : February
2019

Published : March 2019

Keywords

Ingatan, lupa dan transfer

Abstract

This writing aims to describe that the brain has ability to handle complicated algorithms simultaneously inside unlimited number, far exceeding the ability of the processor even the most sophisticated computer. But unfortunately humans cannot optimize all the potential of the brain, so the brain does not following all the memory traces to be stored with perfect, but will gradually disappear. But when the person concerned is asked to recall the matter part of it has been forgotten. Humans tend to perfecting the forgotten parts themselves how to create the story's own details. As a result, a story about an event witnessed by someone will change from time to time. The longer the distant between the initial incident with when telling a story, the more changes.

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa otak memiliki kemampuan menangani algoritma rumit secara bersamaan dalam jumlah tak terbatas, jauh melebihi kemampuan prosesor komputer tercanggih sekalipun. Tapi sayangnya manusia tidak mampu mengoptimalkan seluruh potensi otak tersebut, sehingga otak tidak memungkinkan semua jejak ingatan itu tersimpan terus dengan sempurna, melainkan berangsur-angsur akan menghilang. Tetapi ketika orang yang bersangkutan diminta untuk mengingat kembali hal yang sudah mulai terlupakan sebagian itu. Manusia cenderung untuk menyempurnakan sendiri bagian-bagian yang terlupa tersebut dengan cara mengkreasikan sendiri detail-detail cerita itu. Akibatnya, sebuah cerita tentang suatu peristiwa yang pernah disaksikan oleh seseorang akan berubah-ubah dari masa ke masa. Makin lama jarak waktu antara kejadian awal dengan saat bercerita, maka makin banyak perubahannya.

A. Pendahuluan

Istilah Transfer belajar berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar dari mata pelajaran yang satu ke mata pelajaran yang lain atau ke kehidupan sehari-hari diluar lingkungan sekolah. Adanya pemindahan atau pengalihan ini menunjukkan bahwa ada hasil belajar yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupu dalam memahami materi pelajaran yang lain. Hasil belajar yang diperoleh dan dapat dipindahkan tersebut dapat berupa pengetahuan, kemahiran intelektual, keterampilan motorik atau afektif dan sebagainya.. Sehubungan dengan pentingnya transfer belajar maka guru dalam proses pembelajaran harus membekali si pelajar dengan kemampuan-kemampuan yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori kognitif apapun yang kita alami dan kita pelajari, kalau memang sistem akal kita mengolahnya dengan cara yang memadai, semuanya akan tersimpan dalam subsistem akal permanen kita. akan tetapi kenyataan yang kita alami terasa bertolak belakang dengan teori itu. Apa yang telah kita pelajari dengan tekun justru sukar diingat kembali dan mudah

terlupakan sebaliknya tidak sedikit pengalaman dan pelajaran yang kita tekuni sepiantas lalu mudah melekat dalam ingatan. Dalam belajar disamping siswa sering mengalami kelupaan, ia terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar. Peristiwa jenuh ini kalau dialami siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa merasa telah memubadzirkan usahanya. Makalah yang ada dihadapan pembaca ini akan mengupas dengan singkat dan jelas mengenai faktor-faktor yang berperan dalam transfer belajar, Faktor-faktor penyebab lupa dan kejenuhan dilengkapi juga dengan cara mengatasinya, agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat membawa hasil yang positif.

B. Pembahasan

A. Ingatan dalam Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian ingatan (daya ingat)

Berdasarkan arti katanya, daya merupakan kemampuan melakukan sesuatu atau tindakan dan ingat berarti berada dalam pikiran. Daya ingat berarti kemampuan mengingat kembali. Daya

ingat yang dimiliki seseorang tergantung pada persepsi atau pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut walgito (1994) daya ingat atau memori dimaknai tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang pernah dialami namun juga termasuk kemampuan untuk menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah diketahui. Kemampuan tersebut disebut dengan pengkodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemulihan kembali terhadap apa yang telah dialami atau diketahui (*retrival*).

a. **Proses *encoding*** (pengkodean terhadap apa yang dipersepsikan dengan cara mengubah informasi menjadi simbol-simbol sesuai dengan daya ingat seseorang). Dalam proses *encoding* mengubah suatu sifat sebuah informasi ke dalam bentuk yang sesuai dengan sifat-sifat memori seseorang. Proses *encoding* sangat mempengaruhi waktu lamanya suatu informasi disimpan dalam pikiran/jiwa seseorang. Proses ini dapat berlangsung sengaja atau tidak disengaja.

b. **Proses *storage*** (penyimpanan terhadap apa yang telah diproses dalam encoding). Proses *storage* dapat disebut juga dengan *retensi* yang merupakan proses

mengendapkan informasi yang diterimanya pada suatu tempat tertentu. Sistem penyimpanan ini sangat mempengaruhi kepada jenis memori, baik itu memori jangka pendek maupun memori jangka panjang.

c. **Proses *retrival*** (pemilihan kembali atau mengingat kembali apa yang telah disampaikan sebelumnya dalam proses penerimaan informasi). Dalam proses ini seseorang/peserta didik berusaha mencari dan menemukan kembali informasi yang telah disimpan dalam memori untuk digunakan kembali. Mekanisme dalam proses mengingat sangat membantu peserta didik untuk mengatasi permasalahan sehari-hari sehingga sering dikatakan belajar dari pengalaman. Hal ini terjadi apabila peserta didik mampu menggunakan informasi yang telah diterima di masa lalu untuk memecahkan permasalahan yang ada di masa sekarang. Hilgard (1975) dalam Slavin, (2008) menyebutkan tiga jenis dalam proses mengingat yaitu : (1) ***Recall*** merupakan proses mengingat kembali informasi yang dipelajari dimasa lalu tanpa petunjuk yang dihadapkan kepada seseorang/peserta didik. (2) ***Recognition*** yaitu proses mengenal kembali informasi yang sudah

dipelajari melalui suatu petunjuk yang dihadapkan kepada seseorang/peserta didik. (3) **Redintegrative** merupakan proses mengingat kembali dengan menghubungkan informasi yang dimiliki menjadi suatu konsep atau cerita yang cukup kompleks.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan *information processing* menyatakan bahwa pengingatan informasi dapat dipahami melalui hubungan antara proses *encoding*, *storage*, dan *retrival*.

2. Jenis Daya Ingat (*memory*)

Daya ingat dibedakan menjadi daya ingat jangka pendek (*short term memory*) dan daya ingat jangka panjang (*long term memori*).

a. Daya ingat jangka pendek

Daya ingat jangka pendek adalah sistem penyimpanan yang dapat menahan informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik (Slavin, 2008). Ini adalah bagian daya ingat yang menjadi tempat informasi yang saat itu dipikirkan. Saat kita berhenti memikirkan hal tersebut maka hal itu akan hilang dari memori jangka pendek kita. Memori ini juga dikenal dengan istilah daya ingat kerja

(*work memory*). Artinya, semacam memori yang diibaratkan seperti meja kerja mental di mana informasi dikelola atau dimanipulasi dan dipadukan untuk membantu dalam membuat keputusan, memecahkan masalah, dan memahami informasi dari luar. Memori kerja ini merupakan sistem memori yang sangat aktif bukan hanya sekedar tempat menyimpan informasi belaka. Masing-masing orang memiliki perbedaan kapasitas daya ingat jangka pendek mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu. Salah satu faktor utama dalam meningkatkan kapasitas ini adalah latar belakang pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan tentang sesuatu, orang tersebut akan makin sanggup mengorganisasikan dan menyerap informasi baru. Memori jangka pendek dipandang sebagai media berikut.

Encoding : Proses meletakkan informasi dalam memori, sesuai dengan bentuk persepsinya

Storage : Proses meletakkan informasi dalam memori, ada perubahan struktur dan fungsi otak

Retrieval : Proses meletakkan informasi dalam memori, ada perubahan struktur penyimpan temporal dalam bentuk

terkodekan. Misalnya untuk mengingat nomor telepon, posisi bidak pada permainan catur dan sebagainya. Penelitian menyebutkan bahwa memori kapasitas rendah hanya mempunyai jangka waktu penyimpanan antara 20 - 30 detik, tetapi dapat ditingkatkan dengan latihan dan pengalaman.

b. Daya ingat jangka panjang

Daya ingat jangka panjang adalah bagian sistem daya ingat yang menjadi tempat menyimpan informasi dalam kurun waktu yang lama (Slavin, 2008). Daya ingat jangka panjang dianggap sebagai suatu penyimpanan yang kapasitas sangat besar dan berdaya ingat sangat jangka panjang. Para ahli membagi daya ingat jangka panjang menjadi tiga bagian yaitu daya ingat episodik, daya ingat semantik, dan daya ingat prosedural. Daya ingat episodik (*episodic memory*) adalah daya ingat pengalaman pribadi tentang hal-hal yang kita lihat dan dengar. Daya ingat semantik (*semantic memory*) adalah jangka panjang yang berisi fakta dan informasi yang digeneralisasi yang kita ketahui, konsep, prinsip atau aturan bagaimana kita menggunakannya. Kebanyakan hal yang diingat dalam pelajaran sekolah

merupakan daya ingat sematik. Menurut Solso (dalam Slavin, 2008) daya ingat prosedural merujuk pada “mengetahui bagaimana” bukannya “mengetahui bahwa”.

Daya ingat episodik, sematik dan prosedural menyimpan dan mengorganisasikan informasi dengan cara yang berbeda. Informasi dalam daya ingat episodik disimpan dalam bentuk citra yang diorganisasikan berdasarkan kapan dan dimana berlangsung peristiwaperistiwa.

Informasi dalam daya ingat sematik diorganisasikan dalam bentuk jaringan gagasan. Informasi dalam daya ingat prosedural disimpan sebagai suatu kompleks pasangan rangsangan-tanggapan. Informasi dalam memori jangka pendek dapat dikirim ke memori jangka panjang dengan usaha dan latihan dalam kondisi sadar dan dengan proses yang berulangulung.

Memori ini berbasis semantik dan diakses secara asosiatif (paralel). Belum ada penelitian secara pasti tentang kapasitas memori jangka panjang pada manusia bervariasi pada setiap orang. Sebagai catatan, informasi yang paling baru dan paling sering digunakan merupakan memori yang paling siap diakses.

3. Permasalahan ingatan yang sering dialami peserta didik dalam belajar dan pembelajaran

Daya ingat yang baik merupakan kebutuhan setiap peserta didik untuk belajar optimal. Ini karena hasil belajar peserta didik di sekolah diukur berdasarkan penguasaan peserta didik atas materi pelajaran yang prosesnya tidak terlepas dari kegiatan mengingat (kemampuan menggunakan daya ingat). Daya ingat yang baik akan menyebabkan peserta didik dapat belajar dengan mudah dan mencapai hasil optimal, namun tidak setiap peserta didik memiliki daya ingat yang baik. Setiap informasi diperoleh dari hasil proses interaksi dengan lingkungan

Memori jangka panjang:

1. Kemampuan yang tidak terbatas.
2. Beberapa pendapat menyatakan memori ini memiliki kemampuan penyimpanan yang permanen.
3. Menyimpan informasi dengan teratur dan berdasarkan sistem indeks.

Memori jangka pendek :

1. Kemampuan terbatas.
2. Kemampuan menyimpan item-item untuk waktu singkat (hingga 30 detik tanpa pengulangan).
3. Melibatkan pemrosesan

informasi yang dilakukan pada tataran *conscious*.

Register sensorik :

1. Kemampuan yang besar.
2. Memuat informasi sensorik.
3. Ingatan sangat singkat mengenai gambar. Informasi ditransfer - informasi dilupakan - informasi ditransfer dipanggil kembali. Di dalam kelas misalnya, pasti ada peserta didik yang memiliki daya ingat baik dan ada pula yang memiliki daya ingat buruk. Tentu saja, proses pembelajaran di kelas akan berlangsung lancar bila seluruh peserta didik memiliki daya ingat yang baik. Tetapi ketika sebagian besar peserta didik memiliki daya ingat buruk (ditandai dengan kesulitan peserta didik dalam mengingat materi pelajaran) tentunya akan timbul masalah karena proses pembelajaran menjadi lamban.

Daya ingat merupakan komponen yang penting dalam belajar, terkadang banyak peserta didik yang sangat mudah lupa materi pelajaran yang telah diajarkan, bahkan yang baru saja diajarkan. Hal ini terjadi karena peserta didik menyimpan materi yang diajarkan hanya pada *short term memory* bukan pada *long term memori*.

Fenomena yang sering terjadi adalah kurang ketertarikannya peserta didik terhadap pembelajaran sehingga materi yang diberikan cepat dilupakan begitu saja oleh peserta didik, sehingga guru sulit untuk meneruskan pembelajaran berikutnya dikarenakan pemahaman terhadap pembelajaran sebelumnya belum dipahami.

4. Faktor yang mempengaruhi daya ingat peserta didik dalam belajar dan pembelajaran

Kemampuan mengingat seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi belajar seseorang yaitu intelegensi, motivasi, kondisi fisik, modalitas belajar individu dan kemampuan mengingat khususnya kemampuan untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan atau kemampuan untuk melakukan *recall memory*.

a. **Intelegensi.** Intelegensi yang dimiliki peserta didik dalam belajar membantu untuk mengolah informasi dalam bentuk kemampuan berpikir dan mengingat lebih cepat. Peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi tidak terlalu mengalami

kesulitan dalam memanggil lagi informasi yang telah disimpan dalam pikiran/jiwanya saat informasi tersebut dibutuhkan.

b. **Motivasi.** Motivasi belajar merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam proses belajar peserta didik. Seorang peserta didik yang tidak termotivasi akan merasa kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan sehingga daya ingat terhadap materi yang diberikan menjadi rendah, demikian sebaliknya apabila peserta didik merasa termotivasi saat melakukan proses pembelajaran maka peserta didik tersebut akan lebih lama mengingat materi tersebut.

c. **Kondisi fisik.** Kesehatan jasmani memberi pengaruh pada peserta didik dalam mengingat suatu pelajaran. Sakit, kurang tidur atau kelelahan akan berdampak pada turunnya prestasi ingatan.

d. **Modalitas belajar individu.** Daya ingat peserta didik baik itu *short term memory* atau *long term memory* dipengaruhi oleh sejauh mana peserta didik telah mempelajari serta memahami materi yang diajarkan sejak awal.

e. **Gangguan.** Salah satu alasan penting yang mempengaruhi daya ingat peserta didik dalam mengingat pelajaran yang telah diberikan adalah adanya gangguan.

Gangguan terjadi ketika informasi bercampurcampur atau disingkirkan oleh informasi lainnya.

f. **Emosi.** Peserta didik akan mengingat sesuatu dengan baik apabila peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan atau menyenangkan bagi peserta didik. Masalah-masalah yang sudah dipahami benar dan dipertimbangkan baik-baik akan lebih melekat diingatan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar seseorang antara lain adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar seperti suasana lingkungan belajar, dan materi pelajaran yang dipelajarinya. Suasana lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu suasana lingkungan fisik dan suasana lingkungan sosial. Oleh karena itu dalam hal ini suasana lingkungan mempunyai kontribusi yang sangat besar.

a. **Suasana lingkungan fisik** yang meliputi: kondisi ruang dalam kelas, bau kelas (dapat masuk dalam stimulus), kebersihan kelas, ventilasi kelas, pengaturan ruangan kelas, panjang kelas dll

b. **Suasana lingkungan sosial**, yaitu suasana lingkungan yang berhubungan pola interaksi antar personil yang ada di

lingkungan kelas. Misal interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya.

5. Cara meningkatkan daya ingat jangka panjang peserta didik dalam belajar dan pembelajaran

Cara meningkatkan daya ingat jangka panjang peserta didik terhadap pembelajaran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. **Memperbaiki strategi dalam pembelajaran.** Strategi pengajaran yang aktif melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran akan berperan dalam meningkatkan ingatan jangka panjang peserta didik. Strategi yang digunakan diharapkan (1) mengembangkan emosi dan kemauan peserta didik agar proses pembelajaran lebih menyenangkan, (2) guru tidak menerangkan suatu materi pembelajaran terlalu cepat atau terlalu lambat yang membuat anak bosan, (3) berpusat pada peserta didik (*student center learning*) dengan mengikutsertakan seluruh indera yang dimiliki untuk mengkonstruksi suatu pengetahuan (Ahmadi, 1991). Hal ini ditunjukkan melalui hasil penelitian yang dilakukan Specht dan Sandling (dalam Slavin 2008)

yang membandingkan mahapeserta didik sarjana yang mempelajari akutansi dari dosen melalui pembelajaran tradisional di kelas dengan mahapeserta didik lain yang mempelajarinya melalui permainan peran. Setelah 6 minggu peserta didik yang diajari secara tradisional kehilangan 54% kinerja pemecahan masalah mereka sedangkan kelompok yang bermain peran hanya kehilangan 13%.

b. Menyediakan waktu untuk melakukan pengulangan.

Pengulangan merupakan hal yang penting harus dilakukan untuk mengingat kembali pembelajaran yang telah diperoleh. Ketika orang dicegah secara mental untuk mengulangi informasi yang telah dipelajari maka pengetahuan tersebut hanya akan berada pada daya ingat jangka pendek (*short term memory*). Proses mempertahankan sesuatu dalam daya ingat adalah melalui pengulangan baik itu memikirkan atau mengatakannya berulang-ulang. Guru harus menyediakan waktu untuk melakukan pengulangan selama pembelajaran di ruang kelas. Mengajarkan terlalu banyak informasi dengan terlalu cepat kemungkinasn tidak

akan efektif. Peserta didik harus diberikan waktu untuk mengulangi masingmasing penggalan informasi baru dalam pikiran karena informasi berikutnya memungkinkan akan mendesak informasi lama untuk keluar dari daya ingat peserta didik. Guru harus memperhitungkan kapasitas terbatas dengan memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyerap dan melatih informasi baru sebelum memberikan mereka pengajaran tambahan. Hal ini akan membantu peserta didik mengolah informasi dalam daya ingat jangka pendek menuju daya ingat jangka panjang.

c. Membuat pembelajaran menjadi bermakna.

Untuk memiliki memori yang baik, anda harus secara sadar memasukkan tidak hanya fakta, tetapi juga makna dan asosiasi. Jika informasi mempunyai makna bagi anda. Anda akan lebih mudah mengingatnya daripada daftar fakta dan angka yang acak. Untuk memaksimalkan memori, anda harus membuat informasi tersebut bermakna. Yang Bermakna adalah memahami informasi dan memberinya makna pribadi. Biasanya peserta didik tidak mengingat informasi

saat ujian karena informasi itu tak terlalu bermakna bagi mereka (hanya sekedar nama dan tanggal yang campur aduk). Mengetahui apa pentingnya suatu informasi akan sangat membantu peserta didik mengingatnya. Memberi makna pribadi mengasosiasikannya dengan hal-hal dari kehidupan mereka sendiri juga akan membantu.

d. **Belajar lebih (*Overlearning*).** *Overlearning* artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu. *Overlearning* terjadi apabila respons atau reaksi tertentu muncul setelah peserta didik melakukan pembelajaran atas respons tersebut dengan cara di luar kebiasaan.

e. **Tambahan waktu belajar (*Extra study time*).**

Extra study time ialah upaya penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi (kekerapan) aktivitas belajar. Penambahan alokasi waktu belajar materi tertentu berarti peserta didik menambah jam belajar, misalnya dari satu jam menjadi satu setengah jam. Penambahan frekuensi belajar berarti peserta didik meningkatkan kekerapan belajar materi

tertentu, misalnya dari sekali sehari menjadi dua kali sehari. Kiat ini dipandang cukup strategis karena dapat melindungi memori dari kelupaan.

B. Lupa dalam Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian lupa dalam belajar dan pembelajaran

Daya ingat memberikan kemampuan manusia untuk dapat mengingat suatu hal. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali informasi-informasi yang telah pernah dialaminya. Hal yang pernah dialaminya tersebut tidak sepenuhnya hilang, tetapi tetap tersimpan dalam pikirannya dan pada suatu waktu tertentu jika dibutuhkan dapat diingat (dipanggil) kembali. Tetapi bukan berarti semua yang telah pernah dialaminya itu akan tetap tersimpan seutuhnya dalam ingatan kita dan dapat ditimbulkan kembali saat dibutuhkan.

Terkadang ada hal-hal yang tidak dapat ditimbulkan kembali atau yang dilupakan. Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa lupa merupakan ketidakmampuan untuk mengingat atau menimbulkan kembali hal-hal berupa

informasi, peristiwa, dan pengalaman tertentu yang telah pernah dialaminya (Winkel, 1983). Lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau mereproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Secara sederhana, Reber (dalam Santrock, 2008) mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dalam hal lupa, item informasi dan pengetahuan yang tersimpan di dalam ingatan tidak hilang (masih ada) tetapi hanya disebabkan lemahnya item tersebut untuk ditimbulkan kembali.

Lupa tidak dapat diukur secara langsung sering terjadi apa yang dinyatakan oleh peserta didik telah terlupakan oleh peserta didik justru ia katakan. Sebagai contoh, ketika guru menanyakan kepada peserta didiknya tentang hal-hal apa yang telah mereka lupakan mengenai materi yang telah ia berikan. Salah seorang peserta didik menjawabnya dengan mengatakan sebagian besar materi yang telah diajarkan kepadanya. ***Apakah peserta didik tersebut juga masih dikatakan lupa?*** Tentu, tidak. Materi-materi yang dikatakannya tersebut merupakan hal-hal yang mereka ingat dan hanya sebagian kecil yang tidak

dikatakannya merupakan yang dilupakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat lupa dapat diartikan sebagai kegagalan seseorang untuk mereproduksi kembali hal-hal yang sebelumnya telah terjadi yang disebabkan oleh lemahnya item informasi untuk ditimbulkan ulang saat informasi tersebut dibutuhkan.

2. Faktor-faktor penyebab lupa dalam belajar dan pembelajaran

Peserta didik dapat mengingat suatu kejadian/informasi dalam pembelajaran, berarti kejadian/informasi yang diingat tersebut pernah dialami atau dengan kata lain pernah dimasukkan dalam kesadaran, kemudian disimpan dan pada suatu ketika kejadian itu ditimbulkan kembali di atas kesadaran.

Dengan demikian ingatan itu merupakan kemampuan pikiran/jiwa yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima dan memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) dengan mengingat hal-hal yang sudah lampau. Terkadang dalam proses *remembering* seseorang mengalami kesulitan dalam memanggil/menimbulkan lagi informasi-informasi yang dibutuhkan. Slavin, (2008) menyebutkan Faktor-faktor

ketidakmampuan individu (peserta didik) untuk mengingat (*remembering*).

C. Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian transfer dalam belajar dan pembelajaran

Menurut L.D. Crow dan A. Crow dalam Suryabrata, (2004) transfer belajar adalah pemindahan-pemindahan kebiasaan berfikir, perasaan atau pekerjaan, ilmu pengetahuan atau keterampilan, dari suatu keadaan ke keadaan belajar yang lain. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebagai hasil belajar pada masa lalu seringkali mempengaruhi proses belajar yang sedang dialaminya sekarang. Transfer dalam proses pembelajaran yang biasa disebut dengan transfer belajar (*transfer of learning*) itu mengandung arti pemindahan keterampilan hasil belajar dari suatu situasi ke situasi berikutnya (Santrock, 2008). Makna kata pemindahan keterampilan tidak berkonotasi hilangnya keterampilan melakukan sesuatu pada masa lalu karena digantikan dengan keterampilan baru yang telah diperoleh saat pembelajaran. Oleh sebab itu definisi di atas harus dimaknai sebagai pemindahan pengaruh atau pengaruh

keterampilan melakukan sesuatu terhadap tercapainya keterampilan melakukan sesuatu lainnya, yang pada umumnya selalu membawa dampak baik itu positif atau dampak negatif terhadap aktifitas dan hasil pembelajaran. Transfer belajar akan mudah terjadi pada diri peserta didik apabila situasi belajarnya dibuat sama atau mirip dengan situasi yang sehari-hari yang akan ditempati peserta didik tersebut kelak dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dia pelajari di sekolah. Transfer positif dalam pengertian seperti inilah sebenarnya secara umum adalah terciptanya sumber daya manusia berkualitas yang *edukatif*.

3. Faktor-faktor penyebab transfer dalam belajar dan pembelajaran

Peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran memiliki kemudahan dan kompleksitas masing-masing dalam memahami dan menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Tingkatan kemampuan-kemampuan menerima informasi (transfer) dalam belajar secara umum dipengaruhi beberapa faktor. Adapun faktor-faktor penyebab transfer dalam belajar dan pembelajaran dapat dilihat pada hal berikut.

1. Intelegesi

Peserta didik yang lancar dan pandai biasanya segera mampu menganalisa dan dapat melihat hubungan logis sehingga ia segera melihat unsur-unsur yang sama serta pola dasar atau kaidah hukum, sehingga sangat mudah terjadi transfer informasi dalam proses pembelajaran.

2. Sikap

Meskipun orang mengerti dan memahami sesuatu serta hubungannya dengan yang lain, tetapi pendirian/kecenderungannya menolak/sikap negatif, maka transfer tidak akan terjadi, dan demikian berlaku dengan kondisi sebaliknya.

3. Materi Pelajaran

Biasanya mata pelajaran yang mempunyai daerah berdekatan akan mudah terjadi transfer. Contohnya: Matematika dengan Statistika, Ilmu Jiwa Daya dengan Sosiologi akan lebih mudah terjadi transfer.

4. Sistem Penyampaian Guru

Pendidik yang senantiasa menunjukkan hubungan antara suatu pelajaran yang sedang dipelajari dengan mata pelajaran yang lain atau dengan menunjuk kehidupan nyata yang dialami anak, biasanya akan mudah terjadi transfer.

C. Simpulan dan Saran

Otak memiliki kemampuan menangani algoritma rumit secara bersamaan dalam jumlah tak terbatas, jauh melebihi kemampuan prosesor komputer tercanggih sekalipun. Tapi sayangnya manusia tidak mampu mengoptimalkan seluruh potensi otak tersebut, sehingga otak tidak memungkinkan semua jejak ingatan itu tersimpan terus dengan sempurna, melainkan berangsur-angsur akan menghilang.

Tetapi ketika orang yang bersangkutan diminta untuk mengingat kembali hal yang sudah mulai terlupakan sebagian itu. Manusia cenderung untuk menyempurnakan sendiri bagian-bagian yang terlupa tersebut dengan cara mengkreasikan sendiri detil-detil cerita itu. Akibatnya, sebuah cerita tentang suatu peristiwa yang pernah disaksikan oleh seseorang akan berubah-ubah dari masa ke masa. Makin lama jarak waktu antara kejadian awal dengan saat bercerita, maka makin banyak perubahannya.

Daftar Pustaka

- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Santrock, J. W. 2008. *Psikologi pendidikan: Edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi*

Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.

Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Winkel. W.S. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta:Gramedia.